

Analisis SDGs: Pendekatan Potesi Lokal dan Berkelanjutan dalam Upaya Pengembangan Barongan Kucingan Khas Blitar

Beti Dwi Sholehkatini 220751604017¹

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Email: beti.dwi.2207516@students.um.ac.id

Abstrack: The progress of a country cannot be separated from sustainable development. Apart from that, global challenges such as the food crisis, economy, poverty, climate change, natural disasters and education are the impetus for a country to make decisions to improve the welfare of its people. One of them is the implementation of the SDGs program in the development process. Therefore, researchers want to know how Barongan Catan developed and how efforts are made to maintain the continuity of Barongan Catan, especially in relation to sustainable development. This research uses qualitative research methods and uses Talcot Parson's AGIL theory as an analytical tool in this research. The research results show how preserving traditional art not only enriches local culture but can also contribute to achieving broader sustainable development goals. Increasing public awareness, education, and local economic development are key aspects that can strengthen the link between traditional arts and sustainable development.

Key Word: Sustainable Development Goals (SDGs), Local Potential, Barongan Kucingan, AGIL Theory

Abstrak: Kemajuan suatu negara pasti tidak lepas dari adanya pembangunan berkelanjutan. Selain itu tantangan global seperti, krisis pangan, ekonomi, kemiskinan, perubahan iklim, bencana alam, dan pendidikan menjadi dorongan suatu negara untuk mengambil keputusan guna mensejahterakan masyarakatnya. Salah satunya adalah penerapan program SDGs dalam proses pengembangannya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana Barongan Kucingan ini berkembang hingga bagaimana upaya yang dilakukan untuk menjaga kelangsungan Barongan Kucingan khususnya berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan teori AGIL milik Talcot Parson sebagai pisau analisis dalam penelitaian ini. Hasil penelitian menunjukkan

bagaimana pelestarian seni tradisional tidak hanya memperkaya kebudayaan lokal tetapi juga dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan secara luas.

Peningkatan kesadaran masyarakat, pendidikan, dan pembangunan ekonomi lokal adalah aspek kunci yang dapat memperkuat hubungan antara seni tradisional dan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: Sustainable Development Goals (SDGs), Potensi Lokal, Barongan Kucingan, Teori AGIL

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara pasti tidak lepas dari adanya pembangunan berkelanjutan. Selain itu tantangan global seperti, krisis pangan, ekonomi, kemiskinan, perubahan iklim, bencana alam, dan pendidikan menjadi dorongan suatu negara untuk mengambil keputusan guna mensejahterakan masyarakatnya. Sebenarnya konsep pembangunan berkelanjutan sudah ada sejak lama. Namun, istilah berkelanjutan (*sustainability*) baru masif beberapa waktu terakhir, utamanya setelah Meadow dan kawan-kawan menerbitkan tulisan yang berjudul *The Limit to Growth* pada tahun 1972. Dalam tulisan tersebut menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi akan sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya alam. Oleh karena keterbatasan itu, sirkulasi barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam tidak akan selalu bisa dilakukan secara *on sustainable basis* (Rahadian, 2016).

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah program pembangunan berkelanjutan yang isinya berupa 17 tujuan global yang telah ditetapkan oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dengan target sebanyak 169. Tujuan dari SDGs ini mencakup berbagai isu lingkungan, sosial dan ekonomi. SDGs juga dikenal dengan kebijakan "Transformasi Dunia Kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan", hal ini berarti tujuan pembangunan hingga 2030 mendatang termuat dalam kebijakan yang dinamakan SDGs. Konsep SDGs sebenarnya melanjutkan konsep pembangunan sebelumnya yang dikenal dengan Millenium Development Goals (MDGs) yang mana telah berakhir pada tahun 2015 lalu (Paputungan, 2023). Disisi lain UNESCO sebagai agen naungan PBB khususnya dalam hal kebudayaan ikut serta dalam upaya menyukseskan SDGs dalam program yang dikenal dengan UNESCO Creative Cities Networks (UCCN). Dimana UCCN ini bertujuan untuk mengokohkan kerjasama antar kota melalui kreativitas yang merupakan unsur strategis pembangunan

berkelanjutan dari segi sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan. Hal ini selaras dengan program yang dimiliki pemerintah Indonesia guna pemerataan pembangunan ekonomi yang dinamakan Program Nawacita. Program ini sendiri bertujuan untuk pemerataan perekonomian yang awalnya hanya berpusat pada perkotaan beralih dengan mengembangkan pembangunan di kawasan desa dan daerah terluar melalui pengembangan potensi dan kearifan lokal yang dimiliki (Yuniar dkk., 2022).

Kearifan lokal mengacu pada pengetahuan, nilai-nilai, praktik, serta cara hidup yang telah ada dan berkembang di suatu komunitas atau kelompok masyarakat secara turun temurun. . Kearifan lokal mencerminkan pemahaman yang diakumulasi dari pengalaman-pengalaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari di suatu wilayah atau budaya tertentu. Selain itu kearifan lokal bisa jadi merupakan kearifan yang baru saja muncul dalam suatu komunitas, yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungan sekitar, masyarakat atau bahkan budaya baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kearifan adalah kumpulan perangkat pengetahuan dan praktek pada suatu komunitas pada generasi sebelumnya ataupun pada generasi pada masa yang sama (Ahimsa-Putra, 2009).

Barongan Kucingan merupakan salah satu kesenian yang dapat dikatakan sebagai salah satu identitas dan keunikan yang dimiliki bangsa Indonesia. Hal ini pula lah yang menjadi salah satu pacuan dalam mengembangkan kreatifitas dan potensi lokal suatu daerah yakni salah satunya adalah Kota Blitar. Lahirnya Barongan Kucingan sebenarnya berkaitan dengan sejarah perkembangan kesenian yang diawali dari zaman primitif, kerakyatan dan tradisi, klasik, serta kreasi. Barongan sendiri digambarkan sebagai makhluk imajiner yang digunakan sebagai simbol-simbol dalam kegiatan upacara guna melanjutkan kelangsungan hidup manusia pada saat itu hingga hiburan seperti saat ini. Simbol yang dimaksud dapat diartikan dalam berbagai hal, seperti simbol dewa, hama, ataupun hewan buruan. Secara bahasa Barongan Kucingan terdiri dari dua kata yakni "Barongan" yang bisa berarti sekumpulan bambu besar dan "Kucingan" yang berarti merujuk pada jenis hewan kucing besar seperti singa dan macan. Dalam konteks ini Barongan Kucingan lekat sekali dengan kesenian jaranan. Sebab pada saat ini Barongan Kucingan menjadi salah satu bagian dari pertunjukan jaranan yang telah menjadi kesenian tradisi atau membudaya.

Berkaitan dengan Barongan Kucingan ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi sumber rujukan penelitaian ini. Di antara penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh (Noviani, 2019) yang membahas mengenai struktur gerak pada tari Barongan

Kucingan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Klinsando dkk., 2023) yang membahas mengenai teknik penggarapan topeng Barongan Kucingan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Musthofa & Yanuartuti, t.t.) membahas mengenai proses inovasi bentuk penyajian tari Barongan Kucingan oleh Dimas Anggara Putra. Kemudian ada pula penelitian yang dilakukan oleh (Andriana dkk., 2023) dan (Arum dkk., 2023) yang membahas mengenai cara perluasan target pasar UMKM Barongan Kucingan melalui digital marketing. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut sudah dibahas mengenai cara pembuatan, ragam gerak, inovasi, serta langkah yang digunakan untuk perluasan pemasaran Barongan Kucingan. Namun, dalam penelitian tersebut belum dibahas mengenai aspek pembangunan berkelanjutan berbasis pendekatan potensi lokal. Oleh karena itu, hal ini lah yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dari realitas tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) bagaimana Barongan Kucingan ini berkembang hingga (2) bagaimana upaya yang dilakukan untuk menjaga kelangsungan Barongan Kucingan khususnya berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini sendiri menggunakan teori AGIL milik Talcot Parson sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Dalam hal ini Parson menyatakan bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I) dan *latency* (L) dalam mempertahankan suatu sistem yang ada (Umanailo, 2019). Kaitannya dengan topik penelitian yang berjudul “Analisis SDGs: Pendekatan Potensi Lokal dan Berkelanjutan dalam Upaya Pengembangan Barongan Kucingan Khas Blitar”, dengan konsep AGIL oleh Parsons adalah memberikan dasar analisis untuk memahami dinamika dan keberlanjutan kegiatan pengembangan Barongan Kucingan Blitar. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai apa saja yang harus ada dan berkontribusi dalam proses pengembangan Barongan Kucingan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan atas dasar realitas dalam topik kajian penelitian ini, khususnya mengenai “Analisis SDGs: Pendekatan Potensi Lokal dan Berkelanjutan dalam Upaya Pengembangan Barongan Kucingan Khas Blitar”. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) guna mendapatkan data yang lebih mendalam. Desain penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Penelitian deskripsi kualitatif sendiri bertujuan untuk mendeskripsikan dan

menggambarkan fenomene yang sedang terjadi, baik bersifat alamiah ataupun buatan yang kemudian mengangkatnya ke permukaan tentang karakter ataupun gambaran tentang kondisi dan sesuatu tertentu (Bungin, 2011). Penelitian ini sendiri dilakukan di Blitar, Jawa Timr. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer yang diperoleh dari observasi, wawancara dan domentasi, serta data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka melalui referensi artikel, jurnal terdahulu, e-book dan sumber internet lainnya (Creswell, 20). Informan dalam penelitian ini terdiri dari satu narasumber utama yang bernama Suko yang berprofesi sebagai pegiat seni sekaligus guru di salah satu sekolah di Kota Blitar dan informan pendukung bernama Setio Budi yang berprofesi sebagai pegiat seni sekaligus pengrajin Barongan Kucingan. Selain itu tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sendiri adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN







Sejarah Berkembangnya Barongan Kucingan

Sejarah perkembangan Barongan Kucingan sebenarnya diawali dari sejarah berkembangnya kesenian, yang mana perkembangan kesenian yang bermula dari primitif, kerakyatan dan tradisi, klasik hingga kreasi. Kenapa bisa seperti ini sebab perkembangan kesenian tidak akan pernah lepas dari perkembangan kehidupan manusia itu sendiri. Barongan Kucingan sendiri diperkirakan ada sejak tahun 1904. Berangkat dari zaman primitif perkembangan Barongan Kucingan digambarkan bahwa ketika kelompok manusia itu tadi ingin memenuhi hidup utamanya makanan mereka akan melakukan upacara yang mana di dalamnya pasti ada sebuah mantra dan gerakan. Kemudian selanjutnya berkembang muncul dengan adanya barongan, dalam konteks ini barongan disimbolkan sebagai makhluk imajiner yang dipercaya sebagai dewa, petaka atau hama, serta hewan buruan. Mungkin bisa dipastikan pada zaman ini manusia sudah percaya akan kepercayaan animisme ataupun dinamisme.

Secara bahasa Barongan Kucingan terdiri dari dua kata yakni "*Barongan*" yang bisa berarti sekumpulan bambu besar atau makhluk imajiner dan "*Kucingan*" yang berarti merujuk pada jenis hewan kucing besar seperti singa dan macan. Selain itu bisa dikatakan sebagai Barongan Kucingan karena dua hal, pertama karena bentuknya yang menyerupai hewan kucing dan yang kedua adalah pola gerak saat barongan ini digunakan untuk menari. Pola gerak yang dimaksud adalah menggambarkan gerak tingkah laku kucing. Seiring berjalannya waktu

Barongan Kucingan ini berubah fungsi yang awalnya hanya digunakan sebagai media untuk ritual, akhirnya berkembang menjadi sebuah hiburan yang lekat dan menjadi tradisi. Seperti yang dijelaskan pada awal tadi bahwa perkembangan Barongan Kucingan juga tidak lepas dari perkembangan manusia itu sendiri. Hiburan sendiri pun terbagi menjadi hiburan dan apresiasi. Dengan adanya fungsi apresiasi ini tadi akhirnya melahirkan kreatifitas-kreatifitas baru yang mana menumbuhkan suatu inovasi Barongan Kucingan. Dalam konteks ini Barongan Kucingan lekat sekali dengan kesenian jaranan. Sebab pada saat ini Barongan Kucingan menjadi salah satu bagian dari pertunjukan jaranan yang telah menjadi kesenian tradisi atau membudaya. Munculnya Barongan Kucingan tidak serta merta bentuknya sudah kompleks seperti saat ini tapi juga diawali dari yang sederhana dan akhirnya berkembang hingga saat ini.

Dari bentuk yang sederhana Barongan Kucingan sendiri akhirnya berevolusi menjadi bentuk yang kompleks, mulai dari yang klasik, dikembangkan lagi, hingga ada bentuk barongan kucingan sada. Seperti gambar di bawah ini (dokumentasi primer peneliti) :

 <p>Gambar 1.1 barongan kucingan panjang</p>	 <p>Gambar 1.2 barongan kucingan Blitaran</p>	 <p>Gambar 1.3 barongan kucingan Blitaran</p>
 <p>Gambar 1.4 macam-macam bentuk barongan kucingan</p>	 <p>Gambar 1.5 barongan kucingan sada dalam rangkaian acara Grebeg Pancasila</p>	 <p>Gambar 1.6 barongan kucingan sada dalam rangkaian acara Festival Aryo Blitar</p>

Adanya perkembangan seperti ini hingga banyaknya macam bentuk Barongan Kucingan berarti menunjukkan suatu realitas inovasi dan adaptasi. Berdasarkan informasi yang didapat peneliti, perkembangan ini di latar belakang karena adanya keinginan untuk membentuk suatu identitas yang mana akan menjadi ciri khas dari satu daerah khususnya di Blitar. Sehingga setiap bentuk Barongan Kucingan yang ada akan mencerminkan ciri khas dari mana barongan tersebut dibuat. Seperti contoh pada gambar 1.1 menggambarkan Barongan Kucingan dari pesisir sebelum utara. Kemudian ada gambar 1.5 dan gambar 1.6 menggambarkan Barongan Kucingan yang berkembang dan menjadi ciri khas utamanya di Kota Blitar.

Upaya dalam Pelestarian dan Pengembangan Barongan Kucingan Khususnya melalui Pendekatan Potensi Lokal dan Berkelanjutan

Suatu kesenian pasti sangat membutuhkan adanya upaya pengembangan dan pelestarian. Karena jika tidak ada bentuk semacam ini maka akan muncul yang namanya hilangnya atau punahnya sebuah tradisi atau kesenian. Berdasarkan informasi yang peneliti dapat suatu kesenian dapat berkembang dan bertahan lama apabila mendapat dukungan dari tiga aspek ini yaitu, pertama dari pelaku seni itu sendiri, kedua dari masyarakat pendukung kesenian, dan yang ketiga adalah pihak pemangku kebijakan ataupun pemerintah.

Merujuk dari sejarah munculnya kesenian ini, kesenian ini berkembang begitu kompleks mulai dari primitif, kerakyatan dan tradisi, klasik, hingga keasi. Dari fase-fase inilah akhirnya memunculkan suatu inovasi yang didasari atas bagaimana kesenian ini semakin banyak yang menggemari dan terus eksis pada era seperti saat ini. Bukti nyatanya dan sudah direalisasikan adalah munculnya jenis Barongan Kucingan baru yakni Barongan Kucingan Sada yang mana pada akhirnya juga memunculkan tarian Sada Bhairawa. Hal lain yang mendukung berkembangnya kesenian ini adalah adanya fungsi kesenian yang bersifat apresiasi. Apresiasi yang dimaksud adalah inovasi baru yang dilombakan dan mendapat apresiasi. Bentuk-bentuk seperti inilah yang akhirnya menjadi pacuan para pegiat seni di Blitar untuk terus membuat inovasi baru dalam kesenian Barongan Kucingan.

Pemerintah juga sangat berperan aktif sebagai pemangku kebijakan. Di Blitar sendiri khususnya di Kota Blitar sangat mendukung segala macam bentuk perkembangan kesenian salah satunya yakni Barongan Kucingan. Dengan dibuktikannya event di Kota Blitar selalu melibatkan Barongan Kucingan dalam serangkaian acara yang sedang dilakukan. Dari respon

pemerintah yang seperti ini akhirnya juga mengembangkan masyarakat penggemar kesenian utamanya pada generasi-generasi muda saat ini.

Kaitan Teori AGIL Milik Talcot Parson dengan Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Pendekatan Potensi Lokal

Sejarah perkembangan Barongan Kucingan dan upaya pelestariannya dapat dianalisis melalui lensa teori AGIL dari Talcott Parsons, yang mengidentifikasi empat fungsi dasar dalam masyarakat yang stabil. Teori AGIL mencakup *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latency* (Latensi). Selain itu, analisis juga dapat dikaitkan dengan Konsep Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs). Berikut adalah hal-hal yang disoroti dalam kajian kali ini:

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Dalam konteks AGIL, adaptasi merujuk pada kemampuan bagaimana masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan tuntutan baru. Adaptasi ini awalnya berwujud berupa, Barongan Kucingan terbentuk berkaitan dengan masyarakat primitif yang terkait dengan kepercayaan animisme dan dinamisme sebagai bentuk adaptasi terhadap kehidupan mereka yakni yang berfungsi sebagai bentuk upacara. Hingga kemudian Barongan Kucingan berfungsi sebagai hiburan dan munculnya berbagai bentuk Barongan Kucingan dan tarian Sada Bhairawa pada Barongan Kucingan Sada.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Dalam konteks ini merujuk pada tujuan apa yang ingin dicapai suatu masyarakat terhadap suatu sistem yang ada. Pencapaian tujuan awalnya mungkin terkait dengan upacara ritual dan tujuan spiritual dalam masyarakat primitif. Namun seiring waktu, tujuan tersebut berkembang menjadi hiburan dan identitas kultural dengan menciptakan Barongan Kucingan baru dan mengembangkan tarian Sada Bhairawa. Masyarakat dan seniman mencapai tujuan untuk memperbarui, mempertahankan, dan mengembangkan kesenian tradisional mereka.

3. *Integration* (Integrasi)

Dalam konteks integrasi, seni tradisional seperti Barongan Kucingan membantu menyatukan masyarakat melalui partisipasi kolektif dalam upacara dan perayaan. Kemudian perayaan ini didukung oleh pemerintah dan masyarakat yang mendukung Barongan Kucingan sebagai bagian dari acara-acara resmi di Kota Blitar menunjukkan integrasi seni tradisional dalam kehidupan sehari-hari dan acara-acara publik.

4. *Latency* (Latensi)

Dalam kajian ini fungsi latensi mencakup norma-norma dan nilai-nilai yang diinternalisasi oleh masyarakat. Pada awalnya, Barongan Kucingan mungkin mencerminkan kepercayaan animisme dan dinamisme. Seiring perubahan sosial, norma dan nilai-nilai ini disesuaikan sehingga relevan dalam bentuk seni yang lebih modern.

Pelestarian seni tradisional melibatkan latensi dalam menghargai dan menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam Barongan Kucingan, yang terus disesuaikan dengan konteks sosial yang dinamis.

Kemajuan suatu negara pasti tidak lepas dari adanya pembangunan berkelanjutan. Selain itu tantangan global seperti, krisis pangan, ekonomi, kemiskinan, perubahan iklim, bencana alam, dan pendidikan menjadi dorongan suatu negara untuk mengambil keputusan guna mensejahterakan masyarakatnya. Salah satunya adalah penerapan programa SDGs dalam proses pengembangannya. Berikut ini merupakan analisis mengenai aspek SDGs dalam hal kesian Barongan Kucingan.

1. SDG 4 - Pendidikan Berkualitas

Upaya pelestarian dan pengembangan Barongan Kucingan melibatkan transfer pengetahuan atau adaptasi dari generasi ke generasi, hal ini mendukung pendidikan informal dalam bentuk melestarikan budaya lokal. Partisipasi masyarakat dalam kesenian tradisional juga dapat menjadi bentuk sumber pembelajaran yang kreatif. Selain itu menciptakan Barongan Kucingan baru dan mengembangkan tarian Sada Bhairawa dapat menjadi sarana pendidikan artistik dan kultural, mencapai tujuan untuk melestarikan warisan budaya dan mendidik generasi mendatang.

2. SDG 11 - Kota dan Komunitas Berkelanjutan

Barongan Kucingan menjadi bagian integral dari acara dan perayaan di Kota Blitar, menciptakan integrasi seni tradisional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini berkontribusi pada pembangunan komunitas yang kuat dan berkelanjutan. Melibatkan masyarakat dalam seni tradisional dapat memperkuat identitas budaya lokal dan norma-norma sosial yang mendukung keharmonisan dalam komunitas. Integrasi nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari menciptakan komunitas yang lebih terhubung dan berkelanjutan.

3. SDG 1 - Tanpa Kemiskinan

Pengembangan ekonomi lokal melalui pelestarian dan pengembangan seni tradisional dapat mencapai SDG 1 dengan menciptakan peluang pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Peluang pekerjaan ini seperti bekerja sebagai pengrajin Barongan Kucingan atau bahkan menjadi penari dalam kesenian ini.

4. SDG 15 - Kehidupan Terrestrial

Sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan, adaptasi Barongan Kucingan bisa mencakup penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan atau praktik yang mendukung keberlanjutan sumber daya alam. Mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam Barongan Kucingan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan dan menjaga keberlanjutan kehidupan terestrial.

5. SDG 17 - Kemitraan untuk Tujuan

Kerjasama antara pemerintah, seniman, dan masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan Barongan Kucingan adalah contoh nyata dari kemitraan untuk mencapai tujuan bersama, sejalan dengan semangat SDG 17. Kemitraan yang kuat dapat mempercepat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, termasuk pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi lokal melalui seni tradisional.

Dengan menganalisis Barongan Kucingan melalui lensa AGIL dan SDGs, kita dapat melihat bagaimana pelestarian seni tradisional tidak hanya memperkaya kebudayaan lokal tetapi juga dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan secara luas. Peningkatan kesadaran masyarakat, pendidikan, dan pembangunan ekonomi lokal adalah aspek kunci yang dapat memperkuat hubungan antara seni tradisional dan pembangunan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelestarian dan pengembangan Barongan Kucingan melibatkan tiga aspek utama yakni peran pelaku seni, masyarakat pendukung, dan pihak pemangku kebijakan atau pemerintah. Tanpa dukungan dari ketiga aspek tersebut, kesenian tradisional dapat terancam punah. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan, memiliki peran kunci dalam mendukung dan mempromosikan seni tradisional, seperti yang terlihat dari partisipasi Barongan Kucingan dalam berbagai acara resmi di Blitar. Pegiat seni memegang peranan strategis dalam menciptakan inovasi dan menjaga agar Barongan Kucingan tetap relevan dalam konteks

modern. Mereka merupakan agen perubahan yang membawa kesenian tradisional menuju perkembangan yang berkelanjutan. Dengan terlibatnya masyarakat pendukung kesenian, terutama generasi muda, Barongan Kucingan dapat terus eksis dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Keterlibatan masyarakat juga sangat penting dalam pelestarian seni tradisional dikarenakan tidak hanya menciptakan hubungan yang erat antara generasi, tetapi juga memberikan kontribusi positif pada pembangunan ekonomi lokal. Peluang pekerjaan yang muncul dari seni tradisional dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan mencapai pembangunan berkelanjutan. Secara keseluruhan, peran pemerintah, pegiat seni, dan masyarakat pendukung kesenian sangat krusial untuk menjaga keberlanjutan seni tradisional seperti Barongan Kucingan. Dengan kerjasama yang baik antara ketiganya, kesenian ini dapat tetap hidup, terus berkembang, dan memberikan dampak positif pada identitas budaya, ekonomi lokal, serta pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, H. S. (2009). BAHASA, SASTRA, DAN KEARIFAN LOKAL DI INDONESIA. *MABASAN*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.115>
- Andriana, Y., Imaningsih, N., & Fadil, C. (2023). Perluasan Target Pasar UMKM Barongan dan Pengenalan Kerajinan Barong Khas Blitar Melalui Digital Marketing. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1233>
- Arum, D. P., Adnin, H. N., Novitasari, D., Nurhalizah, L., Andriana, Y., & Prakoso, B. B. (2023). PERANCANGAN SISTEM DIGITAL MARKETING UMKM BARONGAN SEBAGAI UPAYA PERLUASAN TARGET PASAR DAN PENGENALAN BARONGAN KHAS BLITAR. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 2(03 Mei), Article 03 Mei.
- Bungin, B. (2011). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Predana Media. Group.
- Creswell, J. W. (20). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3. ed., [Nachdr.]). SAGE Publ.
- Klinsando, A. H., Ponimin, P., & Anggriani, S. D. (2023). Bentuk dan Teknik Penggarapan Topeng Barongan Kucingan di Tulungagung. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um064v3i22023p236-255>
- Musthofa, N., & Yanuartuti, S. (t.t.). *INOVASI BENTUK PENYAJIAN TARI BARONGAN KUCINGAN BLITARAN OLEH DHIMAZ ANGGORO PUTRO*. Diambil 11 Desember 2023, dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/47936/40102>
- Noviani, Y. N. (2019). *Struktur gerak tari barongan kucingan di Paguyuban Turonggo Jati*

Kelurahan Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar / Yessi Nica Noviani

[Diploma, Universitas Negeri Malang]. <https://repository.um.ac.id/13778/>

Paputungan, F. (2023). Get to know the Sustainable Development Goals (SDGs): *Journal of Hulonthalo Service Society (JHSS)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.47918/jhss.v2i2.1144>

Rahadian, A. H. (2016). *STRATEGI PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. 01.*

Umanailo, M. C. B. (2019). *TALCOT PARSON AND ROBERT K MERTON.* <https://doi.org/10.31219/osf.io/9pmt3>

Yuniar, E. T., Susiatiningsih, R. H., & Wahyudi, F. E. (2022). Budaya dalam Agenda 2030: Upaya dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals di Kota Pekalongan. *Journal of International Relations Universitas Diponegoro*, 8(2), Article 2.